

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan karena memang pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan seseorang menjalin kerja sama . (Natalia, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir, mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, menyampaikan informasi tentang suatu peristiwa, dan menambah wawasan. Dalam Kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar hingga nantinya tercapai keterampilan berbahasa yang diinginkan (Agustini, 2016)

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Akan tetapi yang sangat mengherankan sebagai warga negara Indonesia yang mengenyam pendidikan dan mempelajari bahasa Indonesia masih banyak yang belum mengerti dengan baik Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini terlihat dari masih banyaknya pelajar yang memiliki nilai Ujian Nasional yang masih sangat rendah. Proses pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar yang tidak terlepas dari proses mengajar. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir

secara baik, guru untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjelaskan misi pendidikan. Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik).

Keberhasilan pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang terkait erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberi kreativitasan pada siswa. Adapun merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran, guru dapat menimbulkan kemampuan berfikir kritis, memiliki kemampuan sosial, serta hasil pencapaian berkreatifitas lebih baik.

Realita yang kita lihat saat ini adalah proses pembelajaran yang ada di kelas masih didominasi oleh guru dan cenderung mengejar target pencapaian kurikulum yang ada tanpa memperhatikan apakah materi yang diajarkan sudah tersampaikan secara optimal kepada peserta didik. Karena itulah, yang menjadikan suasana belajar menjadi tidak kondusif dan tidak menyenangkan. Upaya peningkatan hasil belajar tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya salah satunya ialah diperlukannya guru yang kreatif. Guru yang kreatif sangat dibutuhkan dalam peningkatan hasil belajar siswa, karena guru yang kreatif akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga materi pelajaran dapat tersampaikan secara optimal.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2007). Munculnya SPBM merupakan cerminan pandangan John Dewey sebagai tokoh penyusun teori

pendidikan progresif yang menyatakan tidak ada hal di dalam filosof pendidikan progresif yang lebih bermakna daripada penekanannya terhadap makna penting partisipasi peserta didik di dalam penyusunan tujuan yang mengarahkan kegiatannya di dalam proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran siswa akan memperoleh kemampuan baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Untuk membekali kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan antara lain melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran (Ahmadi et al., 2011).

Liliasari (1996:23) mengatakan bahwa lemahnya proses pembelajaran karena kurang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Mata pelajaran keterampilan berbicara belum dapat mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis. Model pembelajaran yang digunakan belum dapat membantu siswa memperoleh pemahaman konsep dengan baik dan jarang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat menolong dirinya dan orang lain dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi ini. Namun demikian kemampuan berpikir kritis itu tidak begitu saja dapat dimiliki dan ditingkatkan dengan mudah oleh para siswa. Untuk memiliki dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, siswa perlu diberikan latihan-latihan dan pembiasaan dengan dihadapkan kepada masalah –masalah nyata yang harus dipecahkan. Dengan sering dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan, siswa dapat terangsang untuk berpikir sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Oleh karena itu muncul beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti yaitu tentang bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin dan bagaimana bentuk implementasi pembelajaran MA Ruhul Amin dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini sangatlah penting bagi guru terutama para siswa agar memiliki wawasan lebih. Oleh karena itu peneliti menuangkan uraian diatas dalam sebuah kajian skripsi yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Keterampilan Berbicara Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa MA RUHUL AMIN 2022/2023

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah keterampilan berbicara dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin dengan model pembelajaran berbasis masalah tahun ajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimanakah bentuk implementasi keterampilan berbicara dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang keterampilan berbicara dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin

2. Mendeskripsikan bentuk implementasi keterampilan berbicara dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian maka peneliti memilih objek penelitian ini adalah Implementasi berbasis masalah pada keterampilan berbicara untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan implementasi keterampilan berbicara dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa MA Ruhul Amin. Subjek penelitian adalah siswa MA Ruhul Amin Lamongan yang berjumlah 28 siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. **Secara teoritis** penerapan penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan dan menambah wawasan mengenai bidang pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia. sehingga dapat digunakan sebagai landasan maupun acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil diharapkan dapat menambah referensi untuk pedoman meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

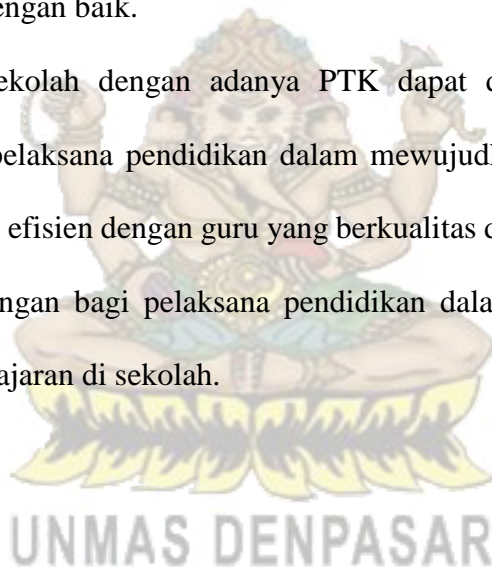
2. **Secara praktis**, hasil penelitian tindakan kelas dapat memberikan manfaat

- a. Bagi peneliti dengan melaksanakan PTK peneliti sedikit demi sedikit mengetahui metode pembelajaran, sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh, serta dapat juga sarana untuk memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, objektif, dan ilmiah.

b. Bagi guru dengan adanya PTK dapat menambah wawasan tentang peranan pembelajaran pendidikan bahasa indonesia dalam perubahan siswa dan guru, serta sebagai bahan evaluasi selanjutnya yang bis dijadikan titik tolak pada pembelajaran masa depan.

c. Bagi siswa dengan adanya pemebelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu siswa yang bermasalah atau mengalami kesulitan belajar. Dengan pembelajara ini memungkinkan daya nalar serta kemampuan berpikir yang lebih kreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

d. Bagi sekolah dengan adanya PTK dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien dengan guru yang berkualitas dimasa depan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini meliputi (1) Model Pembelajaran, (2) Implementasi Berbasis masalah. (3) Kemampuan Berpikir Kritis (4) Keterampilan berbicara.

2.1 Model Pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran. Merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

2.1.1 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Rusman (2012: 136) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:

- (1) urutan langkah-langkah pembelajaran
- (2) adanya prinsip-prinsip reaksi
- (3) sistem sosial
- (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi:

- (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur;
- (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. Rofa'ah (2016: 71) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya

2.1.2 Hakikat Model Pembelajaran

Sebagaimana pendapat Joice, mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Jyce bahwa : Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives. Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain berbagai tujuan.

2.1.3 Langkah-langkah pembelajaran

Untuk mengoptimalkan hasil suatu kegiatan, tentunya diawali oleh perencanaan kegiatan yang berkualitas. Pendidikan (atau dalam arti mikro disebut pembelajaran) merupakan aktivitas profesi yang kompleks. Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang guru, mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bagi guru profesional, perlu menyadari bahwa proses pembelajaran harus dapat menjadikan proses belajar secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan yang dikondisikan. Proses belajar tersebut, mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik, karena dorongan keingintahuan yang besar. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dari dalam peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mendesain/merancang kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik materi yang akan dibelajarkan. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan sistematis, guru dapat mengelola fasilitas belajar, dan interaksi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk dilakukan guru. Kelima langkah dalam pendekatan saintifik tersebut adalah :

- (1) mengamati (*observing*),
- (2) menanya (*questioning*),

- (3) mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*)
- (4) menalar atau mengasosiasi (*associating*)
- (5) mengkomunikasikan (*communicating*)

2.2 Pembelajaran Berbasis Masalah

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Maryati, I. (2018).

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning/PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran ini pada dasarnya mengacu kepada pembelajaran-pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berdasar proyek (*project based instruction*), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience based instruction*), pembelajaran autentik (*authentic instruction*), dan pembelajaran bermakna. Berbeda dengan pembelajaran penemuan (*inkuiri-diskoveri*) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning), pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan

menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- (1) siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut;
- (2) melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi;
- (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna;
- (4) siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari;
- (5) menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa; dan
- (6) pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan

2.2.3 Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah ada tiga, yaitu

1. membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah.
2. memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan

peranperan orang dewasa.

3. memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2010: 238) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (lifewide learning), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluative.

Trianto (2010: 94-95) menyatakan bahwa tujuan PBL yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pengajaran berbasis masalah dimana guru membantu siswa untuk belajar memecahkan melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on.

2.2.4 Kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) diyakini pula dapat menumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa. Keberhasilan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah. Dalam model Pembelajaran Berdasarkan

Masalah (Problem Based Learning) ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (real world), memfasilitasi/membimbing (scaffolding) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa Febrita, (2020)

2.2.5 Kekurangan pembelajaran berbasis masalah

Tidak semua materi cocok menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Materi yang cocok untuk menggunakan model pembelajaran ini adalah materi yang membutuhkan pemecahan suatu masalah, misalnya tentang kasus sampah. Sering terjadi miss konsepsi. Sulitnya mencari masalah yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Guru sebagai fasilitator, sehingga harus memiliki motivasi yang baik untuk mendorong kinerja siswa dalam berkelompok penggunaan waktu yang tidak sedikit. Sehingga dilakukan semua konten belum tersampaikan semua walaupun pembelajaran berfokus pada masalah bukan materi.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129).

PBL dirancang tidak untuk membantu guru memberikan informasi

sebanyak-banyaknya kepada siswa. Namun PBL lebih diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektualnya, mempelajari peranan orang dewasa melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan agar menjadi siswa yang mandiri (Arends, 2008)

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses pemikiran seseorang mengelola cara berpikirnya lebih dalam, bukan cara berpikir keras, tetapi bagaimana kemampuan berpikir kritisnya diolah lebih terperinci pemikirannya, sesuatu hal yang dibuat menjadi konkret. Menurut Hidayah (2014:25) berpikir kritis adalah aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pemikiran. Sedangkan menurut Slameto (2015:51) berpikir adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu setiap orang mempunyai pola berpikir berbeda-beda karena proses pengetahuannya yang kritis dalam sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis adalah model berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Fisher,2002). Sementara itu, kemampuan berfikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan di sekolah terutama dalam pembelajaran indonesia siswa dilatih untuk menggali

kemampuan dan keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa akan lebih mudah memecahkan permasalahan secara cermat, sistematis, dan logis \dengan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu latihan atau situasi yang sengaja diciptakan untuk merangsang seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran (sahyar, 2016).

Menurut Christensen dan Marthin dalam Redhana (2003: 21) bahwa strategi pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam mengadaptasi situasi pembelajaran yang baru Tyler dalam Redhana (2003: 21) berpendapat bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

2.3.1 Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bisa perlu . Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami. Berpikir kritis penting untuk refleksi diri. Untuk memberi struktur kehidupan sehingga hidup menjadi lebih berarti (meaningful life), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan

keputusan diri sendiri. Berpikir kritis merupakan *meta-thinking skill*, ketrampilan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, kemudian dalam konteks membuat hidup lebih berarti yaitu melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa memanfaatkan potensi seseorang dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri. Berpikir kritis sangat penting di era informasi dan teknologi. Seorang harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah Indah, Rohmani Nur. (2014): 1-11

2.3.2 Langkah-langkah Berpikir Kritis

Untuk menjadi pemikir yang kritis, maka diperlukan kesadaran serta keterampilan dengan memaksimalkan kerja pada otak dengan cara melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik. Walaupun belum ada rumusan langkah-langkah berpikir kritis yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau dengan kata lain parameter yang baku. Kneedler (dalam Hendra Surya, 2013: 179-180) menyatakan bahwa langkah berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah.

1. Pengenalan masalah (*Defining and Clarifying Problem*)

- a. Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
- b. Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan.
- c. Memilih informasi yang relevan.

d. Merumuskan/memformulasikan masalah.

2. Menilai informasi (*Judging Informations*)

a. Menyeleksi fakta, opini, hasil nalar/judgment

b. Mengecek konsistensi.

c. Mengidentifikasi asumsi.

d. Mengenali kemungkinan faktor stereotip

e. Mengenali kemungkinan bias, emosi, propaganda, salah penafsiran kalimat (*semantic slanting*).

f. Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideologi.

3. Memecahkan masalah atau menarik kesimpulan (*Solving Problems/Drawing Conclusion*)

a. Mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data

b. Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah dan atau kesimpulan yang diambil.

2.3.3 Ciri Berpikir Kritis

Kemampuan pada berpikir kritis mampu mendorong seseorang buat memunculkan banyak pandangan baru, atau pemikiran yang baru wacana segala pertarungan di global. seorang juga akan dilatih bagaimana menyeleksi beragam pendapat, sehingga bisa membedakan mana pendapat yg relevan serta yang tidak relevan. serta mana pendapat yg sah serta pendapat yang tidak benar. dengan

berbagi kemampuan berpikir kritis pada seseorang, maka hal itu bisa membantu membentuk kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta fakta yg terjadi pada lapangan Dewi (2019).

2.3.4 Kelebihan Pembelajaran Berpikir kritis

Merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi dari masalah pada dunia nyata. Untuk melatih siswa berpikir kritis, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan imajinatif atas ide-ide yang baru. Dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan yang telah dipergunakan selama ini. Dapat terjalin hubungan antara guru dan siswa yang terbina secara alamiah karena adanya komunikasi dan berpikir kritis siswa, dengan kata lain saling membelajarkan dan belajar hidup dalam keberagaman. model pembelajaran Deep Dialogue dan Critical Thinking menekankan pada ide, gagasan secara terbuka, bebas, sehingga siswa belajar dengan menyenangkan.

2.3.5 Kekurangan Pembelajaran Berpikir Kritis

Tujuan Problem Based Learning (PBL) adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sesuai dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran berbasis masalah butuh waktu dan adaptasi bagi siswa yang tingkat kemampuannya rendah. Bagi guru yang kurang kreatif akan mengalami

kesulitan karena belum terbiasa mengkolaborasi dengan metode yang digunakan sebelumnya. Siswa yang pasif atau tidak percaya diri akan merasa semakin minder, merasa paling bodoh. Sulit diterima karena banyaknya keberagaman membuat guru dan siswa beradu keintelektualan.

2.3.7 Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 36).

Menurut Nuraeni (2002:25) berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi 10 perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi.

1. Hakikat Berbicara

Berbicara pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, karena terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lainnya. Saat berbicara memanfaatkan beberapa factor bahwa berbicara memerlukan faktor fisik, psikologis, semantik, dan linguistik. Faktor fisik yang dimanfaatkan orang saat berbicara adalah alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Selain itu fisik lain yang dimanfaatkan saat berbicara adalah tangan, kepala, dan roman muka. Faktor

psikologis yang dimanfaatkan salah satunya stabilitas emosi yang berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan dan juga keruntutan bahan pembicaraan seperti yang diungkapkan Zamzani dan Haryadi (1996 : 54)

2. Tujuan Bicara

Berbicara memiliki tujuan, tujuan yang utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi agar efektif, pembicara haruslah memahami makna dari segala sesuatu yang akan dikomunikasikannya. Sehingga komunikasi terjalin baik, tanpa ada salah paham antara pembicara dan pendengar tujuan berbicara terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Memberitahukan, melaporkan (to inform)
2. Menjamu, menghibur (to entertain)
3. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (to persuade)

Jadi, tujuan berbicara dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Tujuan berbicara dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap para pendengar. Tujuan berbicara dapat dikatakan menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, atau mengadakan aksi sosial. Tujuan berbicara dikatakan menginformasi apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya Tarigan, H. G. (2008).

3. Jenis-jenis Berbicara

Berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata ataupun kalimat. Namun ada ragam-ragam seni dalam berbicara. (Tarigan, 2008 : 24) mengemukakan bahwa secara garis besar, berbicara (speaking) dapat dibagi, sebagai berikut.

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (public speaking) mencakup empat jenis, yaitu :

- a. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (informative speaking)
- b. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (fellowship speaking)
- c. berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (persuasive speaking)
- d. berbicara pada situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (deliberative speaking).

2. Berbicara pada konferensi (conference speaking) yang meliputi :

a. Diskusi kelompok (group discussion) yang dapat dibedakan atas Tidak resmi (informal), diperinci lagi atas :

- a) kelompok studi (study groups),
- b) kelompok pembuat kebijaksanaan (policy making groups),
- c) komik.

3.) Resmi (formal) yang mencakup :

- a) konferensi,
- b) diskusi panel

- c) simposium.
- b. Prosedur parlementer (parliamentary procedure).
- c. Debat

4. Langkah-langkah Berbicara

Berbicara merupakan sebuah proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu:

- (a) memilih topik, minat pembicaraan, kemampuan berbicara, minat pendengar, kemampuan mendengar, waktu yang disediakan,
- (b) memahami dan menguji topik, memahami pendengar, situasi, latar belakang pendengar, tingkat kemampuan, sarana,
- (c) menyusun kerangka pembicaraan, pendahuluan, isi serta penutup. (Kundharu Saddhono dan Slamet, 2012: 6)

2.3.8 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adhi Pradana Ramadhan (2016) dalam skripsinya. Melakukan penelitian yang berjudul “ Implementasi model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar mata mekanika teknik siswa 1 kelas X SMK negeri Kedungwungu Kabupaten Pekalongan “ Bahwa penelitian ini bertujuan Mengetahui tanggapan siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Negeri Kedungwungu Pekalongan.

Relevansi Penelitian yang dilakukan oleh Adhi Pradana Ramadhan dengan penelitian ini relevan karena keduanya menggunakan Pembelajaran berbasis masalah. Kedua penelitian tersebut terletak pada sasaran penelitian yang sama. Penelitian Adhi Pradana Ramadhan (2016) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran mekanika Teknik. Sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan berbicara

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ira Ashari dalam skripsi. (2020). Melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Makassar” bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ira Ashari (2020) dengan penelitian ini relevan karena keduanya menguji keefektifan model pembelajaran berbasis masalah, perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada sasaran penelitian yang berbeda. Penelitian Ira Ashari (2020) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks cerita fiksi. Sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan berbicara

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirusyifa (2017) dalam jurnal ilmiah pendidikan Vol. III Januari 2017 yang berjudul “Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk melatih kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa kelas V sekolah

dasar“ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Kalirungkut IV Surabaya.

Relevansi penelitian yang dilakukan Ahmad Khoirusyifa (2017) dengan penelitian ini karena keduanya menguji keefektifan model pembelajara berbasis masalah dalam meningkatkan berpikir siswa dalam belajar. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada sasaran penelitian yang berbeda. Penelitian Ahmad Khoirusyifa (2017) menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah untuk melatih berpikir kreatif siswa kelas V SDN. Sedangkan penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada keterampilan berbicara untuk meningkatkan berpikir kritis siswa MA Ruhu Amin Lamongan.

